

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan karakter menjadi hal yang wajib untuk diberikan kepada Peserta didik. Mengingat generasi muda saat ini sangat memprihatinkan, nilai-nilai karakter yang diberikan pun harus optimal dimasa usia dini, karena masa ini merupakan usia golden age (masa keemasan), dimana karakter mudah di bentuk pada usia ini. karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma¹ Sejumlah studi mengatakan bahwa anak-anak sangat mudah menirukan yang berada disekitarnya, oleh karena itu kami mengambil teknik modeling untuk menanamkan nilai kejujuran.

Untuk menghindarkan generasi muda penerus bangsa dari krisis karakter maka sangat diperlukan penanaman nilai kejujuran melalui pendidikan karakter pada usia dini. Penanaman karakter sejak dini menjadi penting untuk menumbuhkan pribadi yang cerdas dan bermoral untuk tahap kehidupan berikutnya. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan cita-cita seorang individu atau bahkan cita- cita bangsa.

pendidikan dimulai dari anak usia dini, pendidikan anak usia dini itu sendiri bertujuan untuk menanamkan nilai- nilai karakter yang akan dibawa untuk masa dewasanya kelak, pendidikan karakter anak begitu penting, sebab karakter seorang individu dapat dibentuk sejak usia dini. Disinilah pentingnya pendidikan karakter anak pada usia dini, ibarat bangunan, tentunya pondasi

¹ Agus, Zaenul, Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz,2012),hlm.20.

yang kuat akan menahannya dari terjangan angin dan badai, begitu pula dengan seorang individu, jika individu sudah ditanamkan nilai nilai karakter sejak dini, maka akan semakin kuat karakter itu melekat pada diri seseorang. Degradasi karakter atau demoralisasi saat ini tengah dialami oleh bangsa Indonesia, hal ini ditandai dengan semakin maraknya tindakan kriminal dan juga berbagai penyimpangan sosial yang menjangkit semua kalangan baik generasi muda maupun generasi tua. Menurut Thomas Lickona, terdapat 10 tanda-tanda gejala mengikisnya karakter atau moralitas suatu bangsa yang berdampak terhadap karakter peserta didik, hal tersebut di antaranya Meningkatnya rasa ketidakjujuran. Budaya mencontek, perilaku mencuri dan berbagai perilaku ketidakjujuran lainnya masih marak terjadi.

Kemudian yang lebih mengganggu lagi yakni para peserta didik menerima segala bentuk ketidakjujuran tersebut sebagai perilaku yang normal, bahkan perlu untuk dilakukan. Menurunnya rasa hormat terhadap guru maupun orang tua. Hal tersebut terjadi karena berbagai faktor diantaranya pola asuh yang salah, gagalnya guru ataupun orang tua sebagai role model bagi anak-anaknya. Kerusakan bahasa. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang kasar serta penggunaan bahasa yang tidak baku menjadi suatu fenomena yang menjamur di kalangan masyarakat seperti penggunaan singkatan-singkatan kata ataupun bahasa alay. Meningkatnya sifat mementingkan diri sendiri dan menurunnya tanggung jawab sebagai warga negara. Perilaku tidak bertanggung jawab banyak dijumpai di lingkungan sekitar seperti membuang sampah sembarangan, merokok di sembarang tempat, tidak melaksanakan piket kelas dan berbagai perilaku lainnya. Lonjakan perilaku merusak diri. Seperti penyalahgunaan obat-obatan, penggunaan narkoba, seks bebas dan mengkonsumsi minum-minuman keras. Adanya rasa saling curiga dan menebar

kebencian antar sesama. Meningkatnya kekejaman teman sebaya. Banyaknya geng-geng yang muncul yang tidak memiliki maksud dan tujuan yang jelas bahkan berpengaruh dalam tindak kekerasan sangat meresahkan masyarakat. Pelecehan dan perkembangan seksual yang terlalu cepat. Anak-anak yang tumbuh dengan sering menyaksikan film-film, acara TV, dan iklan-iklan kelas dewasa sangat berpengaruh membuat hilangnya kepolosan yang dibarengi dengan perkembangan seksual yang terlalu cepat.

Masalah-Masalah yang telah diungkapkan, mengindikasikan bahwa pendidikan karakter masih menjadi suatu kebutuhan dalam mengatasi krisis moral yang terjadi, dengan catatan bahwa dalam proses penerapannya pun perlu adanya komitmen, sistematis dan berkelanjutan dari berbagai pihak, baik orang tua maupun pihak sekolah agar pendidikan karakter yang diberikan dalam kegiatan belajar mengajar disekolah diharapkan dapat dibawa dan dibina pula oleh orang tua dalam berbagai kegiatan di lingkungannya. Ketika pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara sistematis dan berkelanjutan diharapkan krisis moral yang terjadi di negeri ini dapat segera teratasi dan diharapkan mampu melahirkan generasi selanjutnya sebagai generasi yang memiliki ketinggian budi atau berkarakter kuat sebagaimana yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia. Melirik dari persoalan-persoalan sosial yang terjadi pada anak-anak dan remaja di lingkungan pendidikan, merupakan sebuah pukulan telat bagi bangsa ini tidak terkecuali pemerintah. Untuk menyasati persoalan ini pemerintah kembali mengaungkan pendidikan karakter sebagai alternatif solutif untuk memecahkan persoalan yang melilit dunia pendidikan saat ini .

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan

(cognitive), sikap perasaan (affection felling), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa baik untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsanya.

Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan. Di lingkungan sekolah, seorang guru sendiri memegang peranan yang sangat penting terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi peserta didik. Kehadiran seorang guru juga tidak tergantikan oleh unsur yang lainnya, Agus Wibowo berpendapat bahwa keberhasilan atau kegagalan dari pendidikan karakter berada di tangan seorang guru, selebihnya hanya faktor pendukung.² Guru SD/MI yang notabene merupakan guru kelas memiliki tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi baik di dalam kelas, maupun diluar kelas. Guru kelas memiliki peranan penting sebagai kunci utama dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah karena dalam kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar ataupun Madrasah Ibtidaiyah, guru kelas berinteraksi langsung dengan peserta didik serta memiliki waktu interaksi yang cukup banyak dengan peserta didik dibandingkan dengan guru bidang studi.

Banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa karakter dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang, salah satunya yakni hasil penelitian dari Harvard University mengemukakan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditemukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja akan tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan seseorang hanya

² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 82.

ditentukan sekitar 20% oleh hard skill dan sisanya 80% oleh soft skill dan bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil karena didukung kemampuan soft skill mereka daripada hard skill³ bahwa pendidikan karakter di sekolah dapat mempengaruhi perilaku akademik peserta didik, dimana dalam perilaku akademik tersebut mencerminkan soft skill dari masing-masing individu.⁴Ketika pendidikan berhasil diimplementasikan maka tindak kriminal dan penyimpangan sosial yang terjadi akan menurun dan prestasi akademik akan meningkat karena peserta didik memiliki rasa empati, mudah memaafkan dan memiliki motivasi dan tekad dalam meningkatkan kualitas pribadinya.

Menurut Kemendiknas sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Syaikhudin memaparkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, maka anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta cenderung memiliki tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif, ditemukan di lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting⁵. Pendidikan karakter sesungguhnya sudah tercermin dalam RI Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi, “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

³ Kuswara, Yena Sumayana, “Peran Nilai-Nilai Puasa Ramadhan Bagi Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar”. *Jurnal Edukasi* Sebelas April, Vol. 1 No. 1 (Februari 2017), h. 7.

⁴ Dianna Ratnawati, “Kontribusi Pendidikan Karakter dan Lingkungan Keluarga Terhadap Soft Skill Siswa SMK”. *Jurnal Tadris*, Vol. 1 No. 1 (Juni 2016), h. 23.

⁵ Ahmad Syaikhudin, “Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter”. *Jurnal Terampil*, Vol. 1 No. 1 (Juni 2014), h. 2

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁶

Kemampuan guru sangat berkaitan erat dengan pengakuan masyarakat atas status guru sebagai suatu jabatan profesional, profesional guru dapat dicapai dengan meningkatkan kualitas kompetensi yang di miliki, kompetensi seorang guru dapat memberikan kontribusi atas pembentukan karakter siswa sehingga harus mampu menjadi teladan aktif, kreatif, inofatif dan mempunyai intregritas yang tinggi di sekolah Dalam menjalani kehidupan, manusia tidak akan pernah lepas dari kegiatan pendidikan, baik dalam bentuk fisik dan psikis. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam memperbaiki kehidupan sosial guna menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup masyarakat⁷ Guru yang profesional adalah guru yang memiliki keahlian sebagai guru, tidak hanya memenuhi berbagai kualifikasi, baik kepribadian, kemampuan mengajar, penguasaan spesialisasi dalam bidang studi tertentu, tetapi juga harus memiliki kemampuan dalam rangka pengembangan kurikulum sesuai fungsi manajemen. Pendidikan di Indonesia merupakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur secara sistematis. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat ⁸dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

⁶ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional, (Sinar Grafika, 2016) hal. 3

⁷ A. Syaifuddin dan Maman Abd. Djalil (ed), *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berdasarkan Prinsip Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hal. 9.

⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 4.

demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003) serta tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana anak didik.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ
اللَّهِ بْنِ أُسَامَةَ بْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي قَيْسٍ
مَوْلَى عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ
فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya At Tamimi telah mengabarkan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad dari Yazid bin Abdullah bin Usamah bin Hadi dari Muhammad bin Ibrahim dari Busr bin Sa'id dari Abu Qais bekas budak 'Amru bin'Ash, dari 'Amru bin'Ash bahwa dia pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika seorang hakim berijtihad dalam menetapkan suatu hukum, ternyata hukumnya benar, maka hakim tersebut akan mendapatkan dua pahala, dan apabila dia berijtihad dalam menetapkan suatu hukum, namun dia salah, maka dia akan mendapatkan satu pahala."(HR. Muslim: 3264)⁹

Berdasarkan tinjauan terhadap ayat Al-Qur'an dan hadis diatas, diantara dasar pendidikan adalah Alquran dan hadis sebagai dasar primer, atau dasar pokok. Sedangkan ijtihad sebagai dasar tambahan. Jika melihat sejarah, pengalaman Nabi SAW membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berkarakter mulia.

dan tugas gurulah untuk mengarahkan anak didiknya sehingga, tujuan pendidikan dapat dikatakan tercapai apabila hasil belajar siswa mengalami perkembangan dan peningkatan serta mampu membentuk tingkah laku yang

⁹ Muslim bin al Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi an-Naisaburi, Shahih Muslim. (Beirut: Dar al-Fikr: 1993), no. no.3264

diharapkan, sedangkan hasil belajar atau kemampuan guru berperan sebagai perencana ,pelaksanaan pembelajaran,dan pemberi balikan untuk memotivasi siswa dalam melaksanakan tugas belajar, hal ini menunjukkan bahwa posisi guru dalam dunia pendidikan sangat penting,berdasarkan fungsi dan peranannya yang sangat besar itu.maka idealnya seorang guru harus memiliki kompetensi dalam menjalankan tugasnya dengan memiliki kompetensi tersebut guru dapat menjalankan tugasnya dapat mencapai hasil dan tujuan yang optimal ¹⁰sebagaimana telah tertuang dalam Undng-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada BAB II Pasal 3 yaitu : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa,bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,Berakhlak mulia,sehat,berilmu.cakap dan kreatif,mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan yang tertuang dalam dalam undang-undang tersebut mencerminkan bahwa menjadi guru yang profesional bukanlah pekerjaan mudah namun harus memiliki beberapa kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi yang harus dimiliki seorang guru yang meliputi kompetensi. merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara menyeluruh membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalisme.

¹⁰ Undang-undang republik Indonesia.*sistem Pendidikan Nasional*,(Bandung:citra Umbara,2003),hal.7

Guru merupakan komponen paling utama dalam sistem pendidikan secara keseluruhan yang harus mendapatkan perhatian yang maksimal. Figur ini akan mendapat sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan.¹¹ Dalam pendidikan karakter, peran guru sangat penting sebagai sosok yang diidolakan, serta sumber inspirator dan motivasi murid-muridnya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri seorang murid, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin murid.

pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait dengannya. Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka perlunya pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat. Dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk di lembaga pendidikan. Idealnya pembentukan atau pendidikan karakter diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan sekolah.

Penelitian ini berusaha menunjukkan usaha praktis yang dapat dilakukan para guru dalam membangun karakter siswa khususnya dalam Kejujuran. melalui kompetensi yang dimiliki guru yaitu Kepribadian dan Sosial. Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru mampu menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswanya dengan baik dan secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta

¹¹ Mulyasa, E., (Enco), (2007). [*Standar kompetensi dan sertifikasi guru*](#). Bandung: Remaja Rosdakarya

mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia serta membentuk karakter siswa khususnya dalam kejujuran yang sesuai dengan moral.

Dalam observasi di Madrasah Ibtidaiyah Bendiljati wetan bahwa guru yang ada di Madrasah Ibtidaiyah sangat berpegang pada Kompetensi guru dalam menanamkan pendidikan karakter khususnya pada Karakter kejujuran. Yang mana notabena MI Bendiljati adalah Madrasah Ibtidaiyah yang berbasis NU. Disetiap harinya di Madrasah Ibtidaiyah Bendiljati wetan para siswa rutin melaksanakan Shalat Duha serta Tilawah dan pembacaan yasin. Guna menanamkan karakter religius yang baik agar tertanam di masa dewasa kelak. Dengan demikian dapat terciptanya karakter yang baik khususnya karakter kejujuran. Dalam hal itu dalam penanamannya guru harus sesuai dan berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru yaitu Kompetensi pedagogik, Profesional, Kepribadian dan sosial. Guru harus memiliki kompetensi tersebut. Kecakapan seorang guru dalam mengimplementasikan kompetensi terkait dengan profesionalisme yang terlihat dalam kemampuannya dalam menanamkan pendidikan karakter yang sesuai dengan tujuan Pendidikan. Salah satu kompetensi kepribadian yaitu kemampuan menjadi teladan dan sikap positif. Hal ini yang mengharuskan setiap guru dituntut memiliki kompetensi guru agar suatu proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan menghasilkan siswa yang mampu memahami setiap proses pembelajaran hal itulah yang mengharuskan guru memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Seorang guru wajib memiliki salah satu kompetensi tersebut maka kemampuan guru dalam melaksanakan

proses penanaman pendidikan karakter dalam pembelajaran akan tertanam dengan baik.

Berdasarkan konteks penelitian di atas peneliti terdorong untuk memberi fokus penelitian dengan judul “ **Kompetensi Guru Dalam Pendidikan Karakter Kejujuran Di Madrasah Ibtidaiyah Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung**”

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka fokus penelitian yang akan dikaji pada penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kompetensi Pedagogik Guru dalam Penanaman Pendidikan Karakter kejujuran siswa di Madrasah Ibtidaiyah Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimana Kompetensi Profesional Guru dalam Penanaman Pendidikan Karakter kejujuran siswa di Madrasah Ibtidaiyah Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung?
3. Bagaimana Kompetensi Kepribadian Guru dalam Penanaman Pendidikan Karakter kejujuran siswa di Madrasah Ibtidaiyah Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung?
4. Bagaimana Kompetensi Sosial Guru dalam Penanaman Pendidikan Karakter kejujuran Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk Memahami Kompetensi Pedagogik Guru dalam Penanaman Pendidikan Karakter Kejujuran Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung?
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Kompetensi Profesional Guru dalam Penanaman Pendidikan Karakter Kejujuran Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung?
3. Untuk menjelaskan Bagaimana Kompetensi Kepribadian Guru dalam Penanaman Pendidikan Karakter Kejujuran Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung?
4. Untuk Memaparkan Bagaimana Kompetensi Sosial Guru dalam Penanaman Pendidikan Karakter Kejujuran Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung?

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu pendidikan, menambah literatur khususnya dalam penanaman pendidikan Karakter kejujuran Siswa khususnya yang sesuai pada Kompetensi yang di miliki guru Pedagogik, Profesional kepribdaian dan sosial. sebagai bahan bacaan dan dasar untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga sekolah

bagi lembaga sekolah khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung dapat diharapkan dapat menambah referensi dan di manfaatkan lembaga sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam penerapan ataupun Penanaman Pendidikan Karakter melalui Kompetensi Kepribadian dan Sosial yang sejatinya di miliki oleh seorang guru.

b. Bagi Guru

bagi guru di MI Bendiljati Wetan agar Guru MI bendiljati Wetan mampu meberikan berbagai pemahaman sebagaimana menjadi guru yang profesional serta mampu mengembangkan kemampuan keprofesionalan seorang guru yang lebih baik lagi khususnya dalam penanaman pendidikan Karakter Kejujuran melalui kompetensi yang di miliki oleh seorang guru.

c. Bagi Siswa

Bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah Bendiljati Wetan Manfaat penelitian ini bagi siswa adalah agar terciptanya siswa yang memiliki karakter yang baik.

d. bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengkaji lebih dalam dan mengembangkan penelitian dengan topik dan fokus penelitian yang lain sehingga memperkaya temuan penelitian ini khususnya pada strategi guru dalam menemakan pendidikan Karakter melalui Kompetrensi yang di miliki oleh seorang guru.

E. PENEGASAN ISTILAH

Agar sejak awal para pembaca mendapatkan pemahaman mengenai apa yang akan diteliti oleh penulis, maka penulis memberikan penegasan istilah terkait tema penelitian adalah sebagai berikut ;

1, Devinisi Konseptual

a. Kompetensi

kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru untuk melakukan tugas dan kewajibannya dengan layak dan bertanggung jawab. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 35 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa standar nasional pendidikan terdiri dari isi, standar proses, standar pengelolaan, standar penilaian pendidikan, dan standar pembiayaan harus ditingkatkan secara berkala dan berencana. Guru sebagai learning agent (agen pembelajaran) yaitu guru berperan sebagai fasilitator, pemacu, motivator, pemberi inspirasi, dan perekayasa pembelajaran bagi peserta didik.

b. Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau musholla dan di rumah. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. kewibaaanlah yang menyebabkan guru di hormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Guru adalah subjek paling penting dalam keberlangsungan pendidikan. Tanpa guru, sulit dibayangkan bagaimana pendidikan dapat berjalan. Bahkan meskipun ada teori yang mengatakan bahwa keberadaan orang/manusia sebagai guru akan berpotensi menghambat perkembangan peserta didik, tetapi keberadaan orang sebagai guru tetap tidak mungkin dinafikan sama sekali dari proses pendidikan¹²

c. Penanaman

Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau cara menanamkan. Penanaman yang dimaksud merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang.

d. Pendidikan Karakter

Pendidikan menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku) (Buku Induk Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Kemendiknas Tahun 2010:12) Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.¹² Pembentukan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter.

e. Karakter Kejujuran

karakter kejujuran selaras dengan dua kata dalam bahasa Arab, yaitu al-shidq dan al-amanah. Al-Shidq menurut arti bahasa Arab adalah kesehatan,

¹² Dja'far Siddik, Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), h. 39

keabsahan dan kesempurnaan. Al- Shidq adalah seseorang yang konsisten memegang teguh kebenaran dan kejujuran, dan selaras antara ucapan, perbuatan dan tingkah lakunya. Sedangkan al-amanah adalah dapat dipercaya. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, amanah diartikan sebagai sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain, keamanan dan ketentraman, serta dapat dipercaya.¹³ karakter kejujuran adalah sikap ataupun perilaku seseorang yang senantiasa dapat menyesuaikan antara apa yang diucapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya sehingga seseorang tersebut dapat dipercayai. Nilai karakter kejujuran dalam pembangunan karakter di sekolah, menjadi amat penting untuk menjadi karakter anak-anak Indonesia saat ini. Nilai karakter ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan dikelas, misalnya ketika anak melaksanakan ujian. Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan anak tidak berbuat jujur kepada diri sendiri, teman, orang tua, dan gurunya. Anak memanipulasi nilai yang didapatnya seolah-olah merupakan kondisi yang sebenarnya dari kemampuan anak, padahal nilai yang didapatnya bukan merupakan kondisi yang sebenarnya.

2. Devinisi Oprasional

Penelitian dengan Judul Analisis Komptensi Guru Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Kejujuran Melalui Ujian akhir Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung ini bermaksud untuk mengetahui Komptensi guru dalam menerapkan dalam penanaman pendidikan Karakter Kejujuran melalui Kompetensi yang dimiliki guru yaitu Kompetensi Pedagogik,Profesiunonal,Kepribadian dan sosial

¹³ Lanny Octavia, et al. Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren, Jakarta: Rumah Kitab, 2014, h. 235